

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, dan pikiran kepada lawan bicara atau orang lain. Selain bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, salah satu kegunaan bahasa yaitu bahasa sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu karya sastra. Bahasa adalah salah satu unsur penting pada sebuah karya sastra. Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dimana bahasa merupakan media penyampaian sastra dan ekspresi sastra adalah media sastra. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Indonesia. Meskipun bahasa nasional adalah bahasa Indonesia tetapi masyarakat Indonesia memiliki beragam bahasa daerah oleh karena itu masyarakat Indonesia dikatakan *bilingualisme* dalam berbahasa. Dengan demikian, situasi kebahasaan Indonesia sangat kompleks. Kekompleksan bahasa ini juga dapat dituangkan dalam sebuah karya sastra. Seperti yang dikatakan bahwa sastra tidak bisa lepas dari bahasa, oleh karena itu bahasa digunakan dalam sebuah karya sastra agar masyarakat lebih mengetahui ragam bahasa yang digunakan pada sebuah karya sastra tersebut.

Karya sastra merupakan sebuah hasil atau ciptaan yang dibuat oleh seseorang yang mengandung nilai seni dan estetika. Karya sastra akan terkesan apabila bisa menarik perhatian pembaca, bahkan bisa membawa pembaca ke dalam fiksi atau imajinasi bacaan tersebut. Dari semua hal

tersebut, tidak terlepas dari pengarang yang telah memunculkan ide atau gagasan dalam suatu karya sastra. Seorang pengarang tidak membuat sebuah karya sastra yang asal – asalan, tetapi membutuhkan usaha yang keras seperti imajinasi yang luas dan kreatif, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang berkualitas. Pengarang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembuatan karya sastra. Pengarang melahirkan ide-ide, pikiran, dan perasaan yang dijadikan satu dalam sebuah karya sastra. Menurut Abrams (Siswanto, 2011:186) komunikasi antara sastrawan dan pembaca menyangkut empat hal yaitu: (1) karya sastra (*work*), (2) sastrawan (*artist*), (3) semesta (*universe*), (4) pembaca (*audience*). Empat hal tersebut terdapat pendekatan kajian sastra. Kajian sastra yang menitikberatkan pada karya sastra disebut pendekatan objektif, pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada penulis disebut dengan pendekatan ekspresif, pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada pembaca disebut dengan pendekatan pragmatik, dan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan alam semesta disebut dengan pendekatan mimetik.

Salah satu karya sastra yaitu cerpen. Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang mengisahkan tentang sebuah pengalaman seseorang atau fiksi kemudian dikemas secara pendek, jelas dan ringkas. Cerpen atau cerita pendek mengisahkan tentang permasalahan satu tokoh atau konflik yang diceritakan berfokus pada satu konflik permasalahan saja. Pada buku Sagra karya Oka Rusmini terdapat beberapa cerpen. Kumpulan cerpen pada buku Sagra ini ada Esensi Nobelia, Kakus, Harga Seorang Perempuan, Sepotong Kaki, Pesta Tubuh, Api Sita, Sagra, Ketika Perkawinan Harus Dimulai, Pemahat Abad,

Putu Menolong Tuhan, dan Cenana. Kesebelas cerepen tersebut dirangkum menjadi satu pada buku yang berjudul Sagra karya Oka Rusmini. Cerpen–cerpen tersebut memiliki permasalahan yang berbeda–beda sesuai dengan judul cerpen tersebut.

Pendekatan ekspresif menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang untuk menyampaikan ide-ide atau pemikiran dalam karya sastra. Pendekatan ini lebih memfokuskan kepada pengarang dalam mengungkapkan segala perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarang ketika proses membuat atau menciptakan karya sastra. Pendekatan ini mencari fakta atau watak khusus dan pengalaman pengarang secara sadar ataupun tidak, telah membuka dirinya dalam karya yang dibuat.

Sebuah karya sastra tidak hanya dilihat dari unsur intrinsik dan juga ekstrinsik saja. Karya sastra dapat dilihat dari berbagai sudut, salah satunya adalah mengenai wacana yang terdapat pada suatu bacaan. Wacana menjadi praktik sosial dalam pengembangan sebuah komunikasi yang hanya menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan suatu peristiwa dalam sistem kemasyarakatan luas. Wacana dapat menyebabkan hubungan dialek diantara peristiwa tertentu melalui situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Wacana sastra menjadi praktik sosial yang ditulis oleh pengarang mengenai cerita yang terkandung pada bacaan yang bersifat sastra. Sebagai wujud hasil dari pengembangan pemikiran pengarang mengenai realita, pengalaman hidup yang penuh imajinasi dengan mengungkapkan kalimat yang begitu puitis pada sebuah bacaan.

Wacana pada buku Sagra yang terdapat kumpulan cerpen karya Oka Rusmini ini merupakan objek penelitian yang akan diteliti dibahas berdasarkan analisis wacana sastra. Analisis klasifikasi isi dan konteks wacana sastra dapat dilihat melalui teks atau percakapan yang ada pada bacaan, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik atau makna dan tata kalimat yang disajikan dalam buku Sagra ini. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai wacana sastra melalui proses kreatif dan ekspresi atau pendekatan ekspresif. Berdasarkan latar belakang yang dibuat maka dalam penelitian ini mengambil judul “Analisis Klasifikasi Isi dan Konteks Wacana Sastra Melalui Pendekatan Ekspresif Buku Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan solusi atau jawaban melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016:35). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Apa sajakah isi wacana sastra yang terdapat pada kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini ?
2. Konteks apa sajakah yang terdapat pada wacana sastra kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini menggunakan pendekatan ekspresif?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan, pemahaman, dan pengembangan pengetahuan tentang materi wacana khususnya pada konteks dan isi. Salah satu wacana yaitu wacana sastra serta pendekatan ekspresif yang digunakan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan klasifikasi isi dari wacana sastra yang terdapat pada buku kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini agar dapat diketahui isi apa saja yang terdapat pada wacana sastra, sehingga dapat memberikan informasi yang jelas mengenai isi wacana sastra yang terdapat pada kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini.
2. Mendeskripsikan konteks wacana menggunakan pendekatan ekspresif pada wacana sastra di buku kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini, supaya dapat diketahui latar, partisipan, tujuan, topik pembicaraan, suasana, sarana, dan jenis wacana sastra sehingga dapat memberikan informasi yang jelas mengenai konteks pada wacana sastra.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Permasalahan–permasalahan yang sudah tertera diatas maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. Agar topik pembahasan tidak terlalu luas dan berkembang jauh, tidak menyimpang dan menghindari salah

pengertian maka perlu dibuat batasan masalah. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu mengenai klasifikasi isi dan konteks wacana sastra yang menggunakan pendekatan ekspresif. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan keseluruhan cerpen, tetapi hanya lima cerpen saja yang dijadikan objek untuk diteliti.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan, manfaat dari penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada bidang pendidikan dan untuk mengembangkan atau meningkatkan pengetahuan dalam ilmu bahasa khususnya pada wacana sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan sastra serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian terkait wacana sastra dan pendekatan ekspresif.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi terkait khususnya pada bidang sastra, serta sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi mahasiswa agar lebih maju.

- c. Bagi pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia.



**BAB II**  
**LANDASAN TEORI DAN**  
**KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

**2.1 Deskripsi teori**

Deskripsi teori adalah suatu rangkaian penjelasan yang mengungkapkan suatu fenomena atau realitas tertentu yang dirangkum menjadi suatu konsep gagasan, pandangan, sikap, dan atau cara-cara yang pada dasarnya menguraikan nilai-nilai serta maksud dan tujuan tertentu yang teraktualisasi dalam proses hubungan situasional, hubungan kondisional atau hubungan fungsional diantara hal-hal yang terakan dari fenomena atau realitas tertentu. Dengan menyelam jauh kedalam deskripsi teori, akan diketahui kekuatan dan kelemahan suatu teori.

**2.1.1 Konteks**

Wacana merupakan wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretative, dan kontekstual. Wacana artinya pemakaian bahasa selalu mengandaikan bahwa hal itu terjadi secara dialogis, memerlukan adanya kemampuan menginterpretasikan dan memahami konteks terjadinya wacana. pemahaman terhadap konteks wacana diperlukan dalam menganalisis wacana secara utuh. Kontek merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi atau dialog. Konteks merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks juga dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah hal

itu berkaitan dengan arti, maksud, ataupun informasinya. Hal tersebut sangat tergantung pada bagaimana konteks yang melatar belakangi peristiwa tuturan itu.

Menurut Moeliono (1988:336) dan Samsuri (1987:4), konteks meliputi beberapa faktor yaitu situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Menurut Preston (dalam Supardo, 1988:12), Unsur-unsur sosiolinguistik penentu percakapan diatas merupakan penjabaran dari konteks nonlinguistik. Konteks nonlinguistik itu terdiri dari konteks dialektikal, konteks diatipik, dan konteks realisasi.

### **2.1.2 Klasifikasi Isi**

Berdasarkan isinya, klasifikasi wacana relative mudah dikenal. Hal ini disebabkan karena sudah terjadinya ruang dalam berbagai media yang secara khusus langsung mengelompokan jenis wacana berdaarkan isi. Isi wacana sebenarnya lebih bermakna tentang apa yang ditulis, disebutkan, diberitakan, atau diperbincangkan dalam wacana. Berdasarkan isinya, wacana dapat dipilah yaitu:

#### **1. Wacana Politik**

Wacana politik adalah dunia siasat, penuh strategi dan mungkin kelicikan. Bahkan para politik sendiri justru bangga dengan motto kerjanya yaitu menghalalkan segala cara untuk memeproleh atau mendapatkan apa yang diinginkan. Wacana politik ini muncul dikarenakan banyaknya konflik internal di dalam tubuh partai politik. Ketika derap reformasi (pembangunan kembali segala aspek

kehidupan bangsa) dirasakan berhenti, ramai – ramai orang berteriak dan berkeluh. Dari sinilah terlahir terlahir wacana politik.

## 2. Wacana Sosial

Wacana sosial berkaitan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Memang cukup sulit untuk memilah kehidupan masyarakat mana yang bersifat persoalan sehari-hari dan yang bukan. Masalah makan, pangan, rumah, pernikahan, perceraian, dan sebagainya merupakan beberapa masalah yang terdapat pada rumah tangga ataupun masyarakat.

## 3. Wacana Ekonomi

Wacana ekonomi berkaitan dengan persoalan ekonomi. Umumnya dikenal pada dunia bisnis dan ekonomi. Ungkapan seperti persaingan pasar, biaya produksi, sembako, dan lain sebagainya atau sejenisnya merupakan permasalahan ekonomi. Persoalan ekonomi tidak jauh beda dengan persoalan sosial, kesehatan, politik, dan sebagainya. Hal ini wajar karena permasalahan kita memang sangat kompleks. Satu persoalan tidak terpisahkan dengan masalah lainnya. Oleh karena itu, kajian terhadap wacana harus dibatasi.

## 4. Wacana Budaya

Wacana budaya berkaitan dengan kebudayaan atau tradisi di setiap daerah. Kebudayaan dimaknai sebagai wilayah kebiasaan atau tradisi, adat, sikap hidup, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Kebahasaan di setiap daerah tersebut kemudian menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan sebagai representasi

aktivitas yang kemudian disebut dengan wacana budaya. Umumnya aktivitas budaya lebih dekat dengan hal-hal yang bersifat kedaerahan. Hal ini dimaklumi sebab bahasa daerah merupakan sarana asli dan pertama yang digunakan oleh masyarakat dalam mengekspresikan hasil-hasil kebudayaan.

5. Wacana Hukum dan Kriminalitas

Kriminalitas menyangkut hukum, dan hukum mengelilingi kriminalitas. Seperti jenis wacana yang lainnya. Ciri wacana hukum dan kriminalitas dapat dikenali dari pemilihan kata atau diksi yang digunakan.

6. Wacana Olahraga dan Kesehatan

Sebagaimana halnya wacana hukum dan kriminalitas, dunia olahraga dan kesehatan juga bisa dibedakan meski berkaitan secara selaras dan memiliki sikap timbal balik. Pilihan kata atau istilah khusus dan bermakna tertentu dapat ditafsirkan apabila diketahui terlebih dahulu bagaimana konteks pada wacana tersebut.

7. Wacana Pendidikan

Wacana pendidikan merupakan teks yang berisikan adanya isi, makna, dan persoalan yang bernuansa pendidikan. Dunia pendidikan mempunyai beragam topik misalnya kurikulum, buku ajar, guru, dan lain sebagainya yang terkait dengan masalah tersebut. Pembicaraan permasalahan pendidikan berarti membicarakan tentang wacana pendidikan. Wacana pendidikan adalah teks lisan ataupun tulisan yang mengungkapkan permasalahan-persoalan pendidikan.

### 2.1.3 Analisis Wacana

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, hingga karangan utuh. Wacana pada dasarnya adalah unsure bahasa yang pragmatis. Pemakaian dan pemahaman wacana dalam berkomunikasi memerlukan berbagai alat yang cukup. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (*Verbal*) dan dengan bukan bahasa (*nonverbal*).

Wacana berasal dari bahasa Inggris yang artinya kemampuan untuk maju berdasarkan urutan yang teratur. Pengertian wacana dapat dilihat dari berbagai segi. Dalam segi sosiologi, wacana menunjuk pemakaian bahasa dalam konteks sosial atau masyarakat. Dari segi linguistic, wacana adalah bahasa yang lebih besar dari kalimat. Pengertian wacana menurut Hawthorn (1992) bahwa wacana merupakan komunikasi antara pembicara dan pendengar yang komunikasi kebahasaannya terjadi pertukaran dan bentuknya ditentukan oleh tujuan sosial. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal yang merupakan gramatikal tertinggi atau terbesar menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik Edisi Ketiga (1993: 231).

Teori wacana menjelaskan terjadinya peristiwa tindak tutur antara penutur dan petutur. Terjadinya peristiwa tindak tutur ini berupa kalimat pertanyaan ataupun pernyataan. Wacana tidak hanya sebatas susunan kalimat tetapi wacana harus dapat memberikan makna bagi pembaca atau

pendengar. Bentuk dari wacana yaitu rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa yang berupa lisan ataupun tulisan. Maksud dari tulisan ini adalah penulis sebagai pembicara dan pembaca sebagai pendengar. Komunikasi lisan yang dimaksud adalah pemakaian tindak tutur dari penutur kepada petutur. Wacana tidak bisa lepas dari sebuah konteks atau situasi ketika bertutur. Jika tidak ada konteks pada wacana maka wacana tersebut susah untuk dipahami atau makna dari wacana tersebut susah dimengerti.

Secara garis besar wacana merupakan wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Bersifat komunikatif yang artinya penyampaian pesan dengan baik, bersifat interpretatif yaitu memiliki pendapat dan pandangan terhadap wacana itu sendiri, dan yang terakhir berbentuk kontekstual yang artinya hubungan, maksudnya adalah wacana yang dituturkan harus memiliki hubungan dengan konteks dari wacana itu sendiri. Jadi untuk menganalisis suatu wacana harus disertakan dengan konteks bahasa ataupun situasi wacana. Konteks terdiri atas situasi, partisipan, hasil, amanat, nada atau sikap, sarana, norma atau aturan, dan juga jenis. Konteks terjadinya suatu percakapan terdiri dari konteks linguistik yaitu kalimat–kalimat dalam percakapan tersebut, kemudian ada konteks epistemis yaitu latar belakang pengetahuan yang sama – sama diketahui oleh partisipan, konteks fisik yaitu tempat dan objek terjadinya percakapan, dan yang terakhir ada konteks sosial yaitu relasi sosio-kultural. Jadi hal yang terpenting dalam berbahasa yaitu konteks adalah segala–galanya.

#### 2.1.4 Sastra

Sastra merupakan sebuah karya yang memiliki bahasa yang indah atau tertata dengan baik. Gaya penyajian sastra itu sendiri sangatlah menarik sehingga pembaca atau pendengar sastra merasa terkesan hati dan perasaannya. Adanya sastra membuat sebuah karya sastra menjadi lebih indah dan sangat apik dari segi kebahasaannya. Secara garis besar sastra dibagi menjadi dua yaitu sastra lama dan sastra baru atau modern. Tentu saja ada perbedaan antara kedua jenis sastra ini berdasarkan waktu atau jamannya. Sastra lama yaitu karya sastra yang ditulis oleh sastrawan pada zaman kerajaan biasanya sastra lama bersifat lisan (disampaikan dari mulut kemulut). Berbeda dengan sastra lama, sastra baru lebih modern yang berkembang di kehidupan masyarakat. Sastra baru menggunakan bahasa yang luas atau tidak terikat seperti sastra lama. Jadi sastra merupakan sebuah karya yang dibuat oleh seseorang berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman baik itu pengalaman pengarang atau orang lain, hingga perasaan secara imajinatif atau kenyataan yang dikemas secara apik dan estetik.

Sastra adalah seni bahasa, sastra merupakan ekspresi perasaan yang mendalam dengan datang tiba – tiba, bahasa yang dituangkan dari ekspresi pikiran, dan semua buku yang berisi perasaan kemanusiaan kebenaran yang benar dan suci merupakan definisi sastra dari Sumardjo dan Sumaini. Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi rekreatif yaitu pembaca yang menikmati karya sastra merasa terhibur dan merasa senang.

2. Fungsi didaktif yaitu mampu mengarahkan atau mendidik pembaca kepada nilai – nilai yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi estetis yaitu sastra memberikan keindahan bsgi penikmtnya
4. Fungsi moralitas yaitu mampu memberikan pengetahuan atau moral yang baik bagi pembaca.
5. Fungsi religious yaitu sastra mengandung ajaran agama yang dapat dinikmati oleh pembaca.

Salah karya sastra yaitu cerpen atau cerita pendek. Cerpen atau cerita pendek merupakan suatu karya sastra yang mengisahkan tentang permasalahan yang dialami oleh satu tokoh saja atau bisa dikatakan hanya memiliki satu konflik dalam cerita tersebut. Cerita pada cerpen dapat diambil melalui kisah kehidupan pengarang atau cerita fiksi yang dikemas secara singkat, ringkas, dan jelas. Permasalahan yang terdapat pada cerpen tidak terlalu rumit atau bisa dikatakan memiliki alur cerita yang mudah dipahami. Salah satu ahli menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita yang berpusat padasatu peristiwa kejadian atau konflik yang dialami oleh satu tokoh saja. Kisah yang terjadi padacerpen terjadi karena peristiwa yang menumbuhkan peristiwa tersebut (J.S Badudu). Kumpulan cerpen adalah sebuah buku cerita pendek yang dibuat oleh seorang pengarang dan cerita – cerita tersebut dijadikan satu dalam sebuah buku. Cerita – cerita yang terdapat pada sebuah kumpulan cepren memiliki perbedaan cerita, tema, setting, dan karakter dimasing – masing cerita tersebut.

Cerpen memiliki struktur yang dijadikan dasar sebagai pembuatan suatu cerpen. Struktur ini sangat diperlukan ketika menyusun sebuah cerpen. Struktur pada cerpen dibagi menjadi 6 struktur, diantaranya:

1. Abstrak yaitu penggambaran awal pada sebuah cerita atau pengenalan tokoh.
2. Orientasi yaitu pengenalan atau menjelaskan tentang latar cerita seperti waktu, suasana, tempat atau lokasi yang digunakan dalam pembuatan cerpen.
3. Komplikasi menjelaskan mengenai pemaparan awal suatu masalah yang dialami atau dihadapi oleh tokoh. Pada bagian komplikasi ini bisa dikatakan sebagai awal munculnya suatu masalah atau munculnya sebab akibat. Watak dari tokoh juga dijelaskan pada bagian komplikasi.
4. Evaluasi yaitu bagian yang terjadi konflik masalah. Pada bagian ini masalah yang terjadi semakin memuncak dan sudah mencapai titik klimaks. Bagian ini juga mendapatkan penyelesaian atas masalah yang terjadi
5. Resolusi yaitu bagian akhir permasalahan pada cerpen. Pada bagian ini pengarang menjelaskan solusi permasalahan yang dialami. Dari awalnya memanas menjadi reda.
6. Koda merupakan struktur paling akhir pada cerpen. Nilai atau pesan moral terdapat pada cerpen yang disampaikan oleh pengarang terdapat pada bagian ini. Koda adalah akhir pada

sebuah cerita, apakah cerita yang diceritakan pada cerpen itu berakhir pada kesedihan atau kesenangan.

Cerpen memiliki unsur–unsur pembangun untuk membentuk suatu cerita. Unsur – unsur pada cerpen dibedakan menjadi dua unsur. Dua unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur pembangun yang berada didalam cerita, sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada diluar cerita. Unsur ekstrinsik pada cerpen yaitu biografi pengarang, nilai moral, nilai sosial budaya dan lain sebagainya. Sedangkan unsur intrinsik pada cerpen meliputi:

1. Tema yaitu unsur pertama pada cerpen yang disampaikan penulis, seperti tema percintaan, persahabatan, dan lain sebagainya.
2. Alur atau plot yaitu urutan suatu peristiwa atau jalannya suatu cerita. Alur cerita biasanya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.
3. Latar merupakan tempat, waktu, suasana, dan peristiwa atau kejadian yang terjadi didalam cerpen.
4. Tokoh yaitu pemeran yang terdapat pada cerpen.
5. Watak atau penokohan merupakan gambaran sifat dari pemeran yang terdapat pada cerpen. Penokohan terdiri dari tiga jenis yaitu protagonis (baik), antagonis (jahat), dan tritagonis (netral).
6. Sudut pandang merupakan cara pengarang menceritakan kisah pada sebuah cerpen. Sudut pandang memiliki beberapa bentuk. Bentuk sudut pandang yang sering dijumpai yaitu sudut pandang orang pertama pelaku utama yang menggambarkan kata “aku” merupakan

tokoh utama. Dilanjutkan dengan pelaku sampingan menggambarkan kata “aku menceritakan orang lain”. Terakhir yaitu sudut pandang ketiga yaitu sudut pandang yang serba tahu.

7. Amanat yaitu pesan–pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

### **2.1.5 Wacana Sastra**

Wacana sastra merupakan penerapan atau sesuatu hal yang pernah dirasakan yang ditulis oleh pembicara atau pengarang. Sebagai wujud penyampaian pengarang dalam pengembangan realitas atau sesuai keadaan pengalaman hidup yang puitis dengan penuh imajinasi. Wacana sastra bisa juga diartikan sebagai sebuah tuturan yang diungkapkan melalui ekspresi seseorang berdasarkan pemikiran atau gagasan hingga keperasaan dalam bentuk imajinatif. Wacana sastra memiliki nilai estetika yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Adanya nilai estetika pada wacana sastra atau suatu karya sastra sebagai bentuk bahwa karya tersebut indah dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

Analisis wacana digunakan untuk menyelidiki atau menganalisis tentang konteks yang terdapat pada sebuah wacana. Analisis tidak hanya dapat dibatasi dengan bentuk bahasa saja tetapi juga bahasa. Analisis wacana memiliki tujuan yaitu untuk menemukan fungsi dan makna. Analisis wacana sastra dipahami sebagai sebuah tindakan yang muncul dari hasil pemikiran, gagasan maupun perasaan seseorang yang memiliki imajinasi disetiap bahasa yang digunakan. Ada beberapa karakteristik wacana sastra yaitu, wacana dapat memengaruhi ekspresi sadar ataupun

ekspresi terkontrol pembaca. Konteks analisis wacana sastra mempertimbangkan konteks wacana dari latar, situasi, kondisi. Lalu sejarah yang termasuk aspek penting dalam memahami wacana. Jadi analisis wacana sastra tidak hanya fokus pada struktur wacana secara kebahasaan saja, melainkan juga menyambungkan dengan konteks. Oleh karena itu analisis wacana sastra tidak terbatas pada penempatan bahasa secara tertutup melainkan melihat konteks bagaimana dasar bahasa itu berperan dalam membentuk wacana.

Fairclough (1978) membangun suatu model analisis wacana yang memiliki kontribusi yang termasuk kombinasi tekstualitas dan melihat ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Kemudian model ini menggunakan wacana yang menunjuk dengan pemakaian bahasa. Pertama, wacana adalah bentuk tindakan seseorang untuk menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi terhadap dunia. Kedua, model ini mengimplikasikan hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial.

#### **2.1.6 Pendekatan Ekspresif**

Sebuah karya sastra sangat erat kaitannya dengan nilai seni, jadi jika menganalisisnya harus menggunakan metode dan cara yang tepat. Dengan penggunaan metode yang tepat agar apa yang disampaikan penulis kepada pembaca dapat tersampaikan dan dinikmati. Salah satu metode yang tepat dalam menganalisis karya sastra yaitu pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif ini sudah ada ketika masa Yunani dan Romawi. Dionysius Casisus Longius yaitu seorang ahli sastra Yunani Kuno menonjolkan

aspek ekspresif dalam bukunya *On the Sublime* (Mana Sikana, dalam Atmazaki, 1990 :32-33). Menurut Longius karya sastra harus memiliki gaya bahasa yang baik, mempunyai falsafah, pemikiran, dan persoalan yang penting dan terpelihara serta tahan menghadapi zaman.

Kritik ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai tempat curahan atau ekspresi, sebagai produk imajinasi penulis yang bekerja dengan perasaan dan pikiran. Pendekatan ekspresif ini mencari dalam karya sastra fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman – pengalaman penulis secara sadar ataupun tidak, telah membuka dirinya dalam karya tersebut (Pradopo,1997:193). Pendekatan ekspresif ini lebih menekankan pengarang dalam mengungkapkan segala pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang ketika membuat suatu karya sastra. Ekspresif yang dimaksud dalam hal ini yaitu daya kontemplasi dalam proses kreatifnya sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang banyak makna.

Jadi pendekatan ekspresif merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan penulis (Abrams, 1981: 189). Menurut Selden (1985: 52) menyatakan bahwa sebuah karya sastra menggambarkan kehidupan kreatif dan kehidupan pribadi pengarang. Pada pendekatan ekspresif ini yaitu pendekatan karya sastra dengan jalan menghubungkan karya sastra dengan pengarang. Pengarang memegang peranan penting dalam pendekatan ekspresif ini, karena pengarang mempunyai kepekaan terhadap persoalan dan mempunyai wawasan kemanusiaan yang tinggi. Pendekatan ekspresif mengenai perasaan seseorang yang kemudian dituangkan kedalam bentuk karya dan

tulisan sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang memiliki nilai tersendiri. Sebuah karya sastra tidak bisa hadir bilatidak ada yang menciptakannya, sehingga pengarang sangat penting kedudukannya dalam menciptakan karya sastra sesuai dengan pikiran dan perasaan pengarang. Pikiran dan perasaan pengarang inilah sumber utama atau pokok masalah pada suatu karya sastra. Pendekatan ekspresif ini dimaksud untuk mengetahui sejauh mana pengarang berhasil untuk mengungkapkan gagasan–gagasan, ide-ide, dan imajinasinya kedalam suatu karya sastra sehingga karya sastra tersebut dinikmati oleh pembaca.

Ada Beberapa langkah penerapan pendekatan ekspresif yang mengaitkan sebuah karya sastra dengan pengarang sesuai dengan devinisinya. Langkah yang pertama yaitu seorang peneliti harus mengenal biografi pengarang yang akan dikaji. Kemudian langkah yang kedua, melakukan penafsiran pemahaman terhadap unsur – unsur karya sastra seperti tema, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Jadi peneliti boleh bebas melakukan penafsiran pemahaman terhadap unsur – unsur yang membangun sebuah karya sastra. Terakhir, langkah ketiga yaitu mengaitkan hasil penafsiran berdasarkan tinjauan psikologis kejiwaan pengarang karena kekuatan karya sastra dapat dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi jiwa kedalam karya sastra yang dibuatnya

## 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan merupakan pengembangan secara terstruktur terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan khususnya penelitian sastra. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana sastra melalui pendekatan ekspresif.

Penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian ini berjudul *“Analisis Wacana Ucapan Selamat Berbahasa Indonesia Berdasarkan Struktur Wacana dan Konteks Dalam Iklan di Media Cetak Kedaulatan Rakyat”* oleh Enny Rutmiyati Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2010. Pada penelitian tersebut peneliti membahas mengenai struktur dan konteks wacana yang terdapat pada iklan media cetak Kedaulatan Rakyat. Permasalahan penelitian ini adalah mengetahui struktur dan konteks wacana yang terdapat pada iklan media cetak. Wacana pada iklan media cetak ini menjadi subjek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang mencari sumber – sumber yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Penelitian dari Enny Rutmiyati tersebut dapat dikatakan relevan karena dengan penelitian ini sama–sama menganalisis wacana. Perbedaanya terletak pada judul dan objek yang dianalisis. Jika penelitian Enny Rutmiyati menganalisis mengenai analisis wacana, sedangkan dalam penelitian ini menganalisis tentang wacana sastra. Selain itu hasil dari penelitian yang dilakukan Enny Rutmiyati pada iklan di media cetak Kedaulatan Rakyat, menyatakan bahwa struktur wacana US dapat diketahui jenis wacananya,

apakah termasuk wacana lengkap atau tidak lengkap. Selain itu hasil dari penelitian Enny Rutmiyati yaitu pada konteksnya. Konteks yang ikut memengaruhi bahasa pada wacana US.

Penelitian relevan yang kedua berjudul “*Analisis Cerpen Maryam Karya Afrion dengan Pendekatan Ekspresif*” oleh Sisi Rosida dari Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2019. Penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas seacara kreatif dan ekspresi pengarang dalam cerpen yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskripsif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode dokumentasi dan metode wawancara. Teknik untuk mengumpulkan data yaitu membaca secara berulang-ulang dengan cermat dan mudah dipahami, mengumpulkan data dari isi cerita cerpen, peneliti melakukan telah data, dan mendeskripsikan ekspresi pengarang yang terdapat pada cerpen.

Berdasarkan penjabaran penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki kesamaan dan terdapat juga perbedaan. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan ekspresif. Penelitian ini juga memiliki perbedaan, yang terletak pada rumusan masalah penelitian dan pengumpulan datanya. Penelitian dari Sisi Rosida menggunakan pendekatan ekspresif untuk menganalisis sebuah cerpen, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif untuk menganalisis wacana sastra. Selain itu penelitian dari Sisi rosida mengumpulkan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode observasi dan kepustakaan. Hasil dari penelitian Sisi Rosida menyatakan bahwa peneliti

menemukan beberapa ekspresi pengarang setelah membaca cerpen Maryam seperti takut, marah, sedih, gelisah, dan lain sebagainya.

Penelitian dari Fitri Merawati yang berjudul "*Analisis Wacana Fiksi Penggemar dan Dampaknya Terhadap Pengakuan Status Dalam Sastra Indonesia*" dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UAD Yogyakarta tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai wacana fiksi dalam perkembangan sastra Indonesia dan dampak dari wacana fiksi dalam sastra Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan, pengamatan, dan wawancara. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis ekskavasi. Langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melihat terlebih dahulu wacana tentang fiksi penggemar, kemudian melihat adanya wacana lain yang selama ini disembunyikan, dan terakhir yaitu melihat dampak yang ditimbulkan dengan adanya fiksi penggemar dalam perkembangan sastra Indonesia.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Dalam penelitian Fitri Merawati menganalisis wacana sastra atau fiksi dan penelitian ini juga sama menganalisis wacana sastra. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan dan metode analisis data. Penelitian Fitri Merawati menggunakan buku kumpulan fiksi yang berjudul "*Forever and one*" sedangkan dalam penelitian ini menggunakan cerpen. Selain itu metode analisis yang digunakan penelitian terdahulu yaitu metode analisis ekskavasi sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Jadi ketiga penelitian diatas menjadi kajian teori yang relevan dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih terfokuskan pada klasifikasi isi wacana dan konteks wacana menggunakan pendekatan ekspresif. Sehingga penelitian ini memiliki kebaruan atau berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

